

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebuah pendidikan harusnya dapat membentuk kepribadian muridnya dalam menjalani pendidikan tersebut. Hal ini pun harus dilakukan juga dalam pendidikan Islam yang mana dapat membentuk kepribadian sesuai ajaran agama Islam itu sendiri. Pembentukan kepribadian tersebut dilakukan dengan bantuan lembaga-lembaga pendidikan Islam di dalam masyarakat dimana ia tinggal. Salah satu contoh lembaga atau instansi tersebut adalah keluarga yang berperan sebagai sekolah pertama dalam kehidupan individu. Masjid atau lingkungan, sebagai lembaga agama yang berperan mendidik individu dalam meningkatkan kualitas iman kepada Allah SWT dan menumbuhkan perilaku baik di dalam dirinya. Sekolah, juga sebagai lembaga pendidikan yang berperan membekali individu-individu dengan ketrampilan-ketrampilan yang seharusnya dimilikinya dalam kehidupan ini.

Seorang tokoh dalam Islam, yaitu Ibnu Qayyim yang berkata bahwa “Adapun takwa, maka hakikatnya adalah melaksanakan amal ketaatan kepada Allah karena iman, dan mengharapkan pahala dari Allah karena perintah dan larangan-Nya.² Dia melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah karena beriman dengan perintah itu dan memberikan adanya janji-Nya, serta meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah karena beriman dengan larangan itu

² Aminuddin Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).60-71.

dan takut kepada ancaman-Nya, Atau sebagaimana didefinisikan oleh para ulama takwa hendaklah Allah tidak melihat kamu berada dalam larangan-larangan-Nya dan tidak kehilangan kamu dalam perintah-perintah-Nya.³ Maka takwa yang sebenarnya adalah ketika seorang hamba itu bersungguh-sungguh didalam meninggalkan dosa-dosa, baik yang kecil maupun yang besar, dan berupa dengan sungguh- sungguh pula dalam melaksanakan ketaatan seluruhnya, baik (amalan-amalan) yang wajib maupun nafiah (sunnah) itu dapat menggantikan sesuatu yang tertinggal didalam mengerjakannya sedangkan menjahui dosa-dosa kecil menjadi benteng yang kokoh antara seorang hamba dan dosa-dosa besar.⁴

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di sekolah.⁵ Sehingga, teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak.⁵ Namun, hal yang lebih penting dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus- menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan contoh

³ Mukni'ah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).55.

⁴ Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2004)., hlm. 201.

⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). 177-179.

teladan yang baik dan nyata (*uswatun hasanah*) disinilah orang tua memegang peran yang sangat dominan.⁶

Menciptakan pendidikan yang berbasis takwa Islam dalam diri anak-anak juga tercantum tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa, “Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Takwa seseorang memang bukan tugas manusia yang menghitungnya, namun takwa tersebut bisa kita tingkatkan dengan mengikuti seluruh perintah Allah SWT. Seperti rajin dalam shalat, taat mengerjakan amal kebaikan, dan sebagainya. Seseorang dengan melakukan shalat sendiri berarti sudah memenuhi kewajiban beribadahnya kepada Allah SWT. Takwa dalam diri manusia juga dibiasakan ada dan diusahakan untuk tumbuh secara terus menerus. Pembiasaan tersebut ada baiknya dimulai sejak dini. Sejak dini di sini bisa dimulai sejak anak-anak, remaja, hingga menginjak dewasa nantinya. Pembiasaan tersebut juga bisa dimulai sejak anak-anak mengenal dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan juga sangat perlu mengenalkan shalat, mengajarkan tata cara shalat, serta menjelaskan semua hal terkait shalat. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan

⁶ Idrus Hasan, "*Risalah Sholat Dilengkapi Dengan Dali-Dalilnya*" (Surabaya: Karya Utama, 2001), hlm. 222.

peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka perlu pembiasaan yang baik pula.⁷

Shalat adalah sebuah tiang agama yang mana ibadah utama dalam agama Islam itu sendiri. Shalat memiliki kedudukan yang sangat istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadilahnya. Ibadah shalat mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengendalian hawa nafsu, terutama bagi orang yang melaksanakannya dengan khusyu' (bersungguh-sungguh) dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Ibadah shalat merupakan bentuk peribadatan yang dilaksanakan dengan bertujuan untuk mendapatkan banyak manfaat dan hikmah yang terkandung dalam ibadah shalat itu sendiri, salah satunya adalah dengan dapat memberikan ketenangan lahir dan batin bagi orang yang melaksanakannya dengan ikhlas. Shalat adalah ibadah (pengabdian) kepada Allah SWT yang berupa perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir (ucapan: *Allahu Akbar*) dan diakhiri dengan salam (ucapan salam: *assalamu 'alaikum warahmatullah*).⁸

Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang teramat penting, selain karena shalat adalah perintah Allah dan amalan yang pertama kali akan ditanyakan di hari kiamat, shalat juga merupakan tolok ukur atau barometer baik dan tidaknya amal dan perbuatan seseorang. Artinya, jika shalat seseorang baik maka ia

⁷ Hilmy al Khuly, "*Shalat Itu Sungguh Menakjubkan Menyikap Rahasia Sehat Dan Bugar Di Balik Gerakan Shalat*" (Jakarta: Miqat, 2007), hlm. 91-101.

⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, "*Tuntunan Shalat Fardhu Dan Sunnah*" (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2010), hlm. 205.

termasuk golongan orang yang baik amal perbuatannya, yang akan mendapat keberuntungan.⁹ Sebaliknya, jika shalat seseorang jelek maka ia termasuk dalam golongan orang yang jelek amal perbuatannya, ia tergolong orang yang merugi dan akan mendapatkan celaka di dunia dan juga di akhirat. Shalat itu ada dua macam yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu meliputi shalat lima waktu sedangkan shalat sunnah meliputi shalat dua hari raya, shalat dhuha, shalat witir, shalat rawatib dan lain-lain. Shalat sunnah juga penting diajarkan pada anak-anak karena shalat sunnah dapat melengkapi shalat fardhu dan masih banyak lagi manfaat manfaat yang lain.¹⁰

Ibadah shalat sunnah rutin yang dapat dilakukan ialah shalat Dhuha. Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yakni matahari sudah naik kira-kira setinggi tombak sampai dengan menjelang waktu dhuhur. Apabila diukur dengan jam, kira-kira pukul tujuh pagi sampai dengan pukul sebelas siang. Shalat dhuha dikerjakan dengan dua, empat, enam, delapan, atau dua belas rakaat. Seperti halnya ibadah shalat sunnah lainnya, shalat Dhuha apabila dilaksanakan dengan kesungguhan dan semata mengharap ridha Allah, maka ibadah tersebut akan mendatangkan beberapa manfaat yang amat besar, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Namun jika tidak dikerjakan tidak mengapa, tetapi dengan rajin beribadah tentu dapat membuat hati kita mendapatkan ketenangan.

⁹ A'yunin, *"The Power Of Duha Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha Dengan Doa-Doa Mustajab"* (Jakarta: PT Gramedia, 2011), hlm. 61-66.

¹⁰ Muhammad Ramadlon, "Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al- Quran," 2019. hlm. 42.

Ibadah shalat Dhuha ini pun juga dapat dilakukan oleh semua kalangan termasuk peserta didik yang berada di sekolah. Ibadah shalat Dhuha bisa mendukung untuk menciptakan karakter takwa yang baik kepada Allah. Dengan begitu, pada proses kegiatan belajar mengajar ibadah shalat sangat ditekankan di Lembaga Pendidikan Islam termasuk Di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Kebiasaan melaksanakan shalat dhuha waktu istirahat merupakan upaya mewujudkan karakter takwa anak yang shaleh dan shaleha. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Febria dan Hilmiati (2020) yang menjelaskan bahwa guru di MI Raudlatusshibyan NW Belencong sudah paham betul apa yang menjadi kegiatan yang akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan para siswanya. Salah satunya adalah dengan melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur secara berjamaah¹¹.

Melihat dari kenyataan yang terdapat di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung dalam pelaksanaan shalat dhuha, yang sudah berjalan setiap hari dimulai pada pagi hari setelah kegiatan diniyah. Pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjalan dengan baik, namun masih dapat ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam tentang pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik. Kelebihan dari penelitian ini adalah penelitian yang

¹¹ Hilmiati and Saputra Febria, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di Mi Raudlatusshibyan Nw Belencong," *El Midad* 12, no. 1 (2020): 70–87, <https://doi.org/10.20414/elmidad.v12i1.2506>.

dilaksanakan di MTs yang tidak berbasis pondok akan tetapi pihak sekolah tetap melaksanakan kegiatan rutin shalat dhuha serta belum banyak penelitian yang khusus mengkaitkan shalat dhuha dengan peningkatan ketaqwaan. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan sebuah penelitian dengan judul, “Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Ketaqwaan Peserta Didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana hambatan dan solusi dalam mengatasi pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.
3. Mendeskripsikan hambatan dan solusi dalam mengatasi pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di rancang untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Kegunaan penelitian akan di paparkan secara praktis dan teoritis yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keagamaan tentang pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan taqwa peserta didik. hal ini juga diharapkan supaya dapat digunakan sebagai dasar dan bahan referensi penelitian selanjutnya yang relevan.

b. Kegunaan Praktis

1. Kegunaan bagi sekolah

Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan ketaqwaan peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan keagamaan tersebut dapat dijadikan sebagai evaluasi dan pertimbangan untuk kemajuan dan keberhasilan dalam membentuk pribadi yang lebih baik bagi peserta didik di sekolah

2. Kegunaan bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, dan dapat memperluas cara pandang guru dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan guna meningkatkan ketaqwaan peserta didik.

3. Kegunaan bagi peserta didik

Siswa lebih mengetahui dan mengenal nilai-nilai ketaqwaan melalui pembiasaan shalat dhuha yang secara tidak langsung telah dilakukan pada kehidupan sehari-hari, serta siswa lebih memahami tentang pendidikan akhlak, dan menerapkan pembiasaan shalat dhuha pada kehidupan sehari-hari agar jiwa ketaqwaan dalam diri setiap siswa selalu meningkat setiap harinya.

4. Kegunaan bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan untuk mengacu semangat peneliti yang lain untuk melakukan penelitian yang serupa agar pembiasaan shalat dhuha dalam kehidupan sehari-hari dapat dilaksanakan guna meningkatkan ketaqwaan peserta didik. Penelitian ini juga dapat

digunakan sebagai referensi dan bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

c. Kegunaan Praktis

1. Kegunaan bagi sekolah

Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan ketaqwaan peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan keagamaan tersebut dapat dijadikan sebagai evaluasi dan pertimbangan untuk kemajuan dan keberhasilan dalam membentuk pribadi yang lebih baik bagi peserta didik di sekolah

2. Kegunaan bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, dan dapat memperluas cara pandang guru dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan guna meningkatkan ketaqwaan peserta didik.

3. Kegunaan bagi peserta didik

Siswa lebih mengetahui nilai-nilai keagamaan, yang secara tidak langsung telah dilakukan pada kehidupan sehari-hari, serta siswa lebih memahami tentang pendidikan akhlak, dan menerapkan pembiasaan shalat dhuha pada kehidupan sehari-hari.

4. Kegunaan bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan untuk mengacu semangat peneliti yang lain untuk melakukan penelitian yang serupa agar pembiasaan shalat dhuha dalam kehidupan sehari-hari dapat dilaksanakan guna

meningkatkan ketaqwaan peserta didik. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini disusun supaya dapat menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul dan pembahasan maka perlu dikemukakan beberapa istilah dalam penelitian ini:

1. Hakikat Pembiasaan

Menurut Hery Noer Aly (2003: 30) Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang persistent uniform, dan hampir-hampir otomatis. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan¹². Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman. Karena dibiasakan itu ialah suatu yang diamalkan. Dan ini kebiasaan adalah pengulangan.

2. Hakikat Shalat Dhuha

Shalat dhuha menurut Al Ghazali (1997:171) adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yaitu waktu ketika matahari mulai merayap naik meninggalkan tempat terbitnya, hingga ia tampak membayang sampai menjelang tengah hari. Dengan kata lain, jika dikatakan bahwa waktu zhuur adalah tengah-tengah siang hari, maka waktu shalat shalat dhuha ialah ditengah-tengah antara terbitnya matahari dan waktu zhuhur.¹³ Menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang

¹² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003).

¹³ Al Ghazali, *"Rahasia Shalat"* (Bandung: Karisma, 1997), hlm.171.

dikerjakan ketika pagi pada saat matahari sedang naik.¹⁴ Khalilurrahman El-Mahfani berpendapat shalat dhuha adalah salah satu shalat yang dianjurkan untuk dikerjakan pada pagi hari, yaitu setelah matahari menampakkan sinarnya hingga menjelang tengah hari.¹⁵

3. Hakikat Taqwa

Handono Mardianto (2010: 19) berpendapat bahwa kata taqwa berasal dari bahasa Arab yakni (التقوى) (yang artinya memelihara diri, khauf/takut, menjaga diri, waspada, memenuhi kewajiban dll. Taqwa menurut Istilah adalah menjaga sesuatu perbuatan maksiat dari Allah SWT. Takwa pada dasarnya berarti menjaga diri dari hal-hal yang dibenci, karna kata takwa berasal dari kata al-wiqāyah (penjagaan). Dari sisi bahasa, takwa berarti mengambil tindakan penjagaan dan pemeliharaan diri dari sesuatu yang memudaratkan atau merugikan. Dari sisi syari'at, takwa bermakna menjaga dan memelihara diri dari siksa dan murka Allah SWT, dengan jalan melaksanakan perintah-perintahnya dan menjahui larangan-larangannya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dan pemaparan skripsi digunakan untuk memudahkan penjelasan terkait pemaparan seluruh skripsi dari awal hingga akhir.

Sistematika pembahasan dari penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

¹⁴ Ubaid Ibnu Abdillah, "Keutamaan Dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha", (surabaya: pustaka media), hlm. 75-77.

¹⁵ M.Khalilurrahman Al mahfanani, *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta Selatan: PT. Wahyu Media, 2009). 208-213.

Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

Bab I : Pendahuluan ; berisi Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka ; berisi Kajian Teori, Penelitian Terdahulu, Paradigma Penelitian.

Bab III : Metode penelitian ; berisi Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian ; Deskripsi Data, Temuan Penelitian, Analisis Data.

Bab V : Pembahasan ; Berisi tentang Penjabaran pada fokus penelitian yang ditemukan di lapangan.

Bab VI : Penutup ; Kesimpulan dan Saran.

Bagian akhir, terdiri atas daftar rujukan skripsi dan lampiran-lampiran.